

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAN OPTIMALISASI KELOMPOK
PENANGKARAN BENIH PADI DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

STRATEGY FOR DEVELOPMENT AND OPTIMIZATION OF RICE
SEED BREADING GROUP IN EAST LUWU REGENCY

**SISWANTO
P012201007**



**PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAN OPTIMALISASI KELOMPOK
PENANGKARAN BENIH PADI DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Sistem-Sistem Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

SISWANTO

P012201007

Kepada

**PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAN OPTIMALISASI KELOMPOK
PENANGKARAN BENIH PADI DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh :

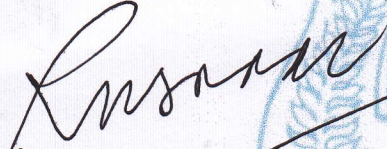
**SISWANTO
P012201007**

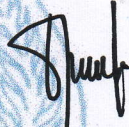
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sistem-Sistem Pertanian
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 21 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

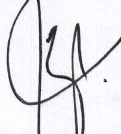
Pembimbing Pendamping

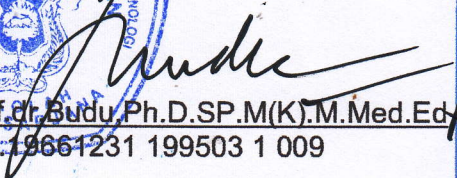

Prof. Ir. Rusnadi Padjung, M.Sc., Ph.D
Nip. 19600222 198503 1 002


Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si
Nip. 19660427 199103 2 002

Ketua Program Studi.
Sistem-Sistem Pertanian

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Dr. Ir. Burhanuddin Rasyid., M.Sc
Nip. 19640721 199002 1 001


Prof. Dr. Budu, Ph.D.SP.M(K).M.Med.Ed
Nip. 19661231 199503 1 009



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siswanto
Nomor Pokok : P012201007
Program Studi : Sistem-Sistem Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2023

Yang menyatakan



Siswanto

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih, karunia dan sayang-Nya, serta kesehatan maupun kesempatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu tahap dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Penyelesaian tesis penelitian ini merupakan hasil bimbingan dan arahan dari komisi pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada: Prof. Ir. Rusnadi Padjung, M. Sc. Ph.D dan Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si. atas segala perhatian, keikhlasan, keluasan waktu dalam membimbing dan menerima kami, baik pada saat perkuliahan maupun dalam penyusunan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada Rektor, Dekan, dan Wakil Dekan, Ketua Program Studi Sistem-sistem Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin beserta staf yang telah menyediakan fasilitas selama menjadi mahasiswa pada Program Studi Sistem-Sistem Pertanian dan dosen-dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para dosen yang tidak sempat disebutkan satu persatu atas segala limpahan ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih setulusnya kepada Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, pengorbanan, perhatian, didikan, dan petunjuknya. Demikian pula kepada istri dan anak-anakku atas kesabaran, kesetiaan dan kebersamaannya serta semua keluarga.

Kepada teman-teman pada Program Studi Sistem-Sistem Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas kebersamaan dan motivasinya serta telah menjadi teman diskusi selama perkuliahan, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan.

Makassar, April 2023

Penulis

ABSTRAK

SISWANTO. Strategi Pengembangan dan Optimalisasi Kelompok Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Luwu Timur. Dibimbing oleh Rusnadi Padjung dan Rahmadanih.

Peranan kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting tetapi di sisi lain masih memiliki keterbatasan seperti luas areal produksi dan sumberdaya manusia, prasarana dan sarana, serta modal sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kelompok penangkar benih padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh serta menyusun prioritas strategi pengembangan dan optimalisasi peran kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur. Metode analisis menggunakan SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan dan optimalisasi kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan Matriks IFE, Matriks EFE, Matriks SWOT, Matriks internal (IE) dan Matriks Grand Strategy dan Matriks QSPM sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh dalam pengembangan kelompok penangkar benih padi, terdapat 7 jenis kekuatan dan 5 jenis kelemahan dengan total nilai adalah 2,93 dan terdapat 10 peluang dan 8 ancaman dengan total nilai sebesar 2,62. Prioritas strategi dan optimalisasi peran kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur adalah : 1) meningkatkan pembinaan petani penangkar benih melalui kelompok tani; 2) meningkatkan kapasitas penangkaran melalui optimalisasi peran sebagai unit pemasaran hasil; 3) penerapan inovasi teknologi penangkaran benih; 4) optimalisasi peran kelompok tani sebagai unit kerjasama dan unit produksi untuk keberlanjutan usahatani; 5) meningkatkan kapasitas penangkar melalui optimalisasi peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama; 6) pengembangan kapasitas penangkar dengan melibatkan dalam kegiatan pemasaran hasil; 7) meningkatkan kapasitas dalam penguasaan inovasi penangkaran benih; 8) peningkatan kapasitas penangkar benih dalam meningkatkan mutu hasil benih; 9) meningkatkan kapasitas penangkar benih dalam penerapan teknologi benih khususnya *roguing*, perlakuan benih dan pasca panen; 10) pembinaan oleh penyuluh pertanian dan pengawas benih tanaman dalam peningkatan mutu hasil; 11) optimalisasi peran kelompok tani sebagai kelas belajar dan unit produksi dengan melibatkan penangkar benih dan 12) meningkatkan kapasitas penangkar penerapan teknologi benih

Kata kunci : Kelompok Penangkar Benih, Optimalisasi, pengembangan, SWOT



ABSTRACT

SISWANTO. Strategy For Development And Optimization Of Rice Seed Breeding Group In East Luwu Regency. Supervised by Rusnadi Patjung and Rahmadanih.

The role of seed-raising groups in providing certified high-yielding variety seeds is very important but on the other hand they still have limitations such as the area of production and human resources, infrastructure and facilities, as well as capital so efforts are needed to develop and optimize rice seed-breeding groups. This study aims to examine and analyze the internal and external factors that influence and to prioritize development strategies and optimize the role of rice seed breeding groups in East Luwu Regency. The analytical method uses SWOT to formulate alternative strategies for developing and optimizing rice seed breeding groups in East Luwu Regency using the IFE Matrix, EFE Matrix, SWOT Matrix, Internal Eksternal Matrix (IE) and Grand Strategy Matrix and QSPM Matrix as the analysis tools. The results showed that internal and external factors had an influence on the development of the rice seed breeder group, there were 7 types of strengths and 5 types of weaknesses with a total score of 2.91 and there were 10 opportunities and 8 threats with a total score of 2.62. Strategic priorities and optimization the roles of rice seed breeding groups in East Luwu Regency are: 1) increasing the development of seed-breeding farmers through farmer groups; 2) increase captive breeding capacity through optimizing the role as a yield marketing unit; 3) application of seed breeding technology innovations; 4) optimizing the role of farmer groups as cooperation units and production units for the sustainability of farming; 5) increasing the capacity of breeders by optimizing the role of farmer groups as a forum for cooperation; 6) developing the capacity of breeders by involving them in product marketing activities; 7) increasing capacity in mastering seed breeding innovations; 8) increasing the capacity of seed breeders to improve the quality of seed yields; 9) increasing the capacity of seed breeders in the application of seed technology, especially roguing, seed treatment and post-harvest; 10) guidance by agricultural extension workers and plant seed supervisors in improving yield quality; 11) optimizing the role of farmer groups as learning classes and production units by involving seed breeders and 12) increasing the capacity of breeders to apply seed technology

Key words: Seed Growing Group, Optimization, development, SWOT



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Penangkaran Benih	5
2.2. Kelompok Tani Penangkar Benih	7
2.3. Strategi Pengembangan	9
2.4. Perumusan Strategi	13
2.5. Optimalisasi Kelompok Tani	15
2.6. Optimalisasi Kapasitas Penangkar Benih	18

Halaman

2.7	Hasil-hasil penelitian Terdahulu	19
2.8	Kerangka Pikir	21
BAB III. METODE PENELITIAN		22
3.1	Tempat dan Waktu	22
3.2	Subjek dan Objek Penelitian	22
3.3	Jenis dan Sumber Data	23
3.4	Pengumpulan Data	24
3.5	Definisi Operasional	25
3.6	Metode Analisis Data	25
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.2	Gambaran Umum Penangkaran Benih di Kabupaten Luwu Timur	34
4.3	Karakteristik Informan	35
4.4	Rumusan alternatif strategi pengembangan kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur	41
4.5	Perioritas Strategi pengembangan kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur	56
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN		73

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Matrik <i>External Factor Evaluation</i> (EFE)	26
2. Matrik <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE).....	26
3. Matriks SWOT	29
4. Matriks QSPM	32
5. Jumlah dan presentase informan berdasarkan umur di Kabupaten Luwu Timur	36
6. Sebaran dan Persentase Jenis Kelamin Informan	37
7. Pendidikan Petani di Kabupaten Luwu Timur	38
8. Pengalaman Lama bertani di Kabupaten Luwu Timur	40
9. Luas lahan kepemilikan petani di Kabupaten Luwu Timur	41
10. Matriks Faktor Internal - <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE)	44
11. Matriks Faktor Eksternal - <i>Eksternal Factor Evaluation</i> (EFE)	50
12. Matriks swot strategi pengembangan dan optimalisasi kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur	53
13. Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM) pengembangan dan optimalisasi kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur	57
14. Urutan Strategi Hasil Analisis Matrik QSPM pengembangan dan optimalisasi kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur	58
Nomor Urut Lampiran	Halaman
1. Identitas petani informan di Kabupaten Luwu Timur.....	72
2. Bobot faktor internal dalam Analisis SWOT kelompok tani penangkar benih padi di Kabupaten Luwu Timur	74

Nomor Urut Lampiran	Halaman
3. Bobot faktor eksternal dalam Analisis SWOT kelompok tani penangkar benih padi di Kabupaten Luwu Timur.....	75
4. Daftar isian (kuisisioner) pertanyaan bagi informan pada setiap kelompok tani penangkar benih padi di Kabupaten Luwu Timur.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian.....	21
2. Diagram Internal- Eksternal Matrix	29
3. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Luwu Timur	33
4. Diagram Matriks IE (Internal-Eksternal) Pengembangan Kelompok Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Luwu Timur	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditi padi mempunyai peranan yang sangat penting sebab padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini terkait pada penyediaan kebutuhan pangan pokok, terutama komoditas padi sebagai pangan utama. Oleh karena itu, kapasitas produksi padi nasional menjadi salah satu permasalahan yang menonjol, karenanya peran benih sebagai penentu dalam menghasilkan produksi yang bermutu dan berkualitas perlu perhatian khusus dalam pengembangan benih padi yang bermutu dimasa depan.

Kebijakan pemerintah agar petani menggunakan benih unggul bersertifikat (bermutu) sebagai salah satu unsur penting untuk meningkatkan produksi, sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang salah satu makanan pokok tradisionalnya adalah beras. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan kegiatan perbenihan baik oleh pemerintah maupun swasta mendorong berkembangnya kegiatan penangkaran benih padi yang berorientasi memproduksi benih unggul bermutu (Sinar Tani, 2013).

Sistem pengelolaan produksi benih padi yang baik mampu menyediakan benih di tingkat lapangan sesuai dengan kebutuhan petani sesuai azas enam tepat (varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga). Dalam rangka peningkatan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat diperlukan sistem pengelolaan produksi benih yang baik sehingga mampu menyediakan benih di tingkat lapangan sesuai dengan kebutuhan petani, yaitu benih dengan varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga yang tepat.

Benih tanaman merupakan salah satu sarana budidaya tanaman yang mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan produksi dan mutu budidaya hasil tanaman yang pada akhirnya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perbaikan perbenihan tanaman harus mampu menjamin tersedianya benih bermutu secara memadai

dan berkesinambungan. Termasuk didalamnya bahwa perbenihan tanaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengadaan, pengelolaan dan peredaran benih tanaman.

Produksi benih sumber kelas Benih Dasar (BD) dan Benih Pokok (BP) dilakukan oleh Balai Benih milik pemerintah daerah dan beberapa produsen benih yang memenuhi syarat. Sedangkan produksi benih kelas Benih Sebar (BR) dilakukan oleh produsen benih baik berskala besar (BUMN dan perusahaan swasta) maupun kecil (perusahaan swasta dan para penangkar/kelompok penangkar benih).

Usaha yang dapat dilakukan untuk menjamin ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul padi salah satunya adalah melalui pengembangan penangkaran benih. Untuk mencapai hasil yang optimal petani penangkar yang sudah dibina, tetap dilakukan pembinaan secara berkesinambungan sambil mencari calon-calon penangkar lainnya

Peranan penangkar atau kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting tetapi di sisi lain masih memiliki keterbatasan seperti luas areal produksi dan sumberdaya manusia, prasarana dan sarana, serta modal (Suwarna, 2015), sehingga diperlukan upaya untuk memberdayakan penangkar benih, khususnya benih padi.

Penangkaran benih di Kabupaten Luwu Timur belum banyak diminati petani karena mempunyai syarat teknologi mutu hasil, aturan main dan tahapan yang dianggap petani cukup sulit. Menurut Nurmala et al. (2012) bahwa sektor pertanian berperan sebagai sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. Salah satunya penangkaran benih sangat layak diusahakan karena menguntungkan nilai RCR >1 (Auliaturridha et al., 2012), keuntungan 36 persen lebih tinggi dengan varietas unggul (Arasmanjaya et al., 2006). Berdasarkan target kinerja dalam renstra Tahun 2022 direncanakan luas sawah yang ditanami padi sebesar 50.376 Ha, dengan kebutuhan benih sebanyak 1.259.400 kg (Warta Lutim Edisi 7 Juli 2022 diakses dari <https://warta.luwutimurkab.go.id/> pada tanggal 5 Januari 2023), berdasarkan kebutuhan benih tersebut maka peluang bagi usaha perbenihan sangat terbuka.

Umumnya penangkaran benih padi sawah dilaksanakan bersama-sama atas nama kelompok tani sehingga lebih menguntungkan dan mudah dalam transfer teknologi. Perlu pendekatan kelompok dalam memberikan pemahaman teknologi, tahapan dan aturan main penangkaran benih. Penerapan teknologi

pertanian banyak menggunakan pendekatan kelompok, termasuk program pengembangan potensi penangkar benih. Organisasi adalah unit sosial atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan komunitas sosial (Purnaningsih, 2009). Menurut Nuryanti dan Swastika (2011) kelompok tani memainkan berbagai peran di antaranya sebagai forum belajar, wadah bekerjasama, wadah berorganisasi, unit produksi usahatani, dan sebagai unit merespons umpan balik kinerja teknologi. Peran kelompok tani dan petani penangkar benih sangat diharapkan dalam mewujudkan penyiapan cadangan benih daerah.

Kegiatan penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Sebelum adanya penangkaran benih di Luwu Timur, petani memperoleh benih yang unggul bersertifikat dari Luar wilayah Kabupaten Luwu timur. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya kemunduran varietas yang disebabkan oleh variasi yang berkembang karena pengusaha tanaman calon benih bukan dalam wilayah adaptasinya. Menurut Saleh et al., (2016), kegiatan penangkaran benih padi saat ini sulit untuk berkembang disebabkan oleh berbagai masalah diantaranya adalah : (1) produksi benih masih tergantung dengan keberadaan kelompok tani penangkar; (2) produktivitas padi sawah masih tergantung dari kualitas mutu benih sumbernya; (3) keberlanjutan produksi dengan inovasi teknologi yang tepat guna; (4) lemahnya pengawasan distribusi benih unggul di daerah; (5) peningkatan kapasitas kelompok dan petani penangkar belum secara berkelanjutan; (6) fokus program penangkaran benih lebih ke inovasi teknologi budidaya, sedangkan kelembagaan dan kapasitas penangkar belum optimal. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini, untuk merumuskan strategi pengembangan dan optimalisasi kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dilakukan serangkaian penelitian untuk menjawab pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal dalam pengembangan kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur ?

2. Bagaimana prioritas strategi untuk optimalisasi peran kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengkaji dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur
2. Menyusun prioritas strategi pengembangan untuk optimalisasi peran kelompok penangkaran benih padi di Kabupaten Luwu Timur

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi petani, penangkar benih padi, penyuluh dan pengambil kebijakan dalam rangka mengembangkan alternatif strategi untuk optimalisasi kelompok penangkaran benih padi sehingga dapat memotivasi petani untuk menghasilkan benih padi bersertifikat yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penangkaran Benih

Pemerintah selama ini telah mengembangkan sistem perbenihan padi dengan mengoptimalkan setiap subsistem yang mendukung. Departemen Pertanian (2006) membagi sistem perbenihan ke dalam empat subsistem, yaitu (a) subsistem penelitian dan pengembangan, (b) subsistem produksi dan distribusi benih, (c) subsistem pengendalian mutu, dan (d) subsistem informasi. Subsistem penelitian pengembangan meliputi kegiatan pengumpulan plasma nutfah, pemuliaan, perlindungan.

Subsistem produksi dan distribusi benih dilakukan oleh Lembaga/perorangan yang terlibat dalam subsistem ini adalah produsen benih Balai Benih Induk (BBI), Balai Benih Utama (BBU), BUMN/Sang Hyang Seri, Patra Tani, KUD, swasta (nasional dan multinasional, penangkar benih, dan prapenangkar benih), unit pengolah benih (Sang Hyang Seri, Pertani, dan KUD/Koperasi), dan pedagang/penyalur/kios benih. Keegiatannya meliputi produksi, pengolahan, penyimpanan, pengawasan internal, dan pemasaran benih bermutu. Sasaran kegiatannya adalah menghasilkan benih sumber (FS, SS) dan/atau benih sebar (ES) yang disalurkan kepada konsumen/pemakai benih masing-masing. Lembaga/ perorangan yang terlibat dalam subsistem pengadaan benih kadang-kadang tidak dapat dipisahkan menurut kegiatannya. Hal ini berarti terdapat kemungkinan perangkapan usaha perdagangan benih, misalnya perangkapan sebagai produsen dan pedagang benih (Mugnisjah, 2008).

Pembangunan perbenihan tanaman pangan, khususnya padi bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh rangkaian sistem perbenihan yang terdiri atas subsistem penelitian, penilaian dan pelepasan varietas, subsistem produksi dan distribusi benih, subsistem pengawasan mutu dan sertifikasi serta subsistem penunjang (kelembagaan, SDM dan sarana prasarana). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menjamin

ketersediaan benih bermutu adalah melalui pengembangan penangkaran benih padi (Makruf dan Iswad, 2014).

Perbanyakan benih sumber adalah perbanyakan untuk menghasilkan benih tanaman yang akan digunakan pada kelas benih di bawahnya. Kegiatan perbanyakan benih tanaman yang berasal dari benih dasar (*FS/Foundation Seed*) akan digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan benih pokok (*SS/Stock Seed*). Benih pokok yang dihasilkan akan digunakan untuk kegiatan penangkaran yang menghasilkan benih sebar (*ES/Extension Seed*) (Wahyuni et al., 2021).

Kegiatan penangkar benih dilakukan agar *supply* benih bermutu dapat memenuhi permintaan terhadap benih, kegiatan ini membutuhkan persyaratan tertentu baik dari aspek fisik lahan maupun aspek pengelolaannya untuk menjaga kualitas benih yang akan dihasilkan, sehingga dibutuhkan keterampilan dan kedisiplinan tertentu, oleh karena itu pihak kelompok tani yang ditunjuk sebagai penangkar benih, harus mendapat bimbingan dan pendampingan (Lubis et al., 2021).

Penangkaran benih sumber adalah kegiatan menghasilkan benih yang dilakukan oleh produsen benih mulai dari persiapan produksi sampai dengan pemasaran hasil dan melalui tahapan sertifikasi. Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Varietas unggul tanaman padi, palawija dan hortikultura yang diadopsi oleh petani secara luas merupakan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Secara terus menerus varietas unggul tersebut terus diperbaiki keunggulannya melalui proses pemuliaan, dan apabila memenuhi persyaratan akan di lepas secara resmi oleh pemerintah (Menteri Pertanian) sebagai Varietas Unggul Baru (VUB) (Saleh et al., 2016). Menurut Manzanilla et al., (2013) perbanyakan benih pada umumnya dimulai dari penyediaan benih penjenis (BS) oleh Balai Penelitian Komoditas, sebagai sumber bagi perbanyakan benih dasar (FS), benih dasar sebagai sumber bagi perbanyakan benih pokok (SS), dan benih pokok sebagai sumber bagi perbanyakan benih sebar (ES). Alur perbanyakan benih tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan benih sumber.

Keberadaan usaha perbenihan disamping sebagai penyedia benih siap tanam juga sebagai agent *development* dalam bidang penyebaran teknologi (varietas unggul) yang dihasilkan oleh lembaga penelitian kepada masyarakat.

Usaha penangkaran benih belum tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan mengingat pola pikir masyarakat petani beranggapan semua benih sama, disamping itu daya beli bagi petani pemula yang akan berusahatani sangat terbatas (Sugiarto dan Raisawati, 2021).

Penangkaran benih sumber adalah proses menghasilkan benih dilakukan oleh anggota kelompok tani mulai dari persiapan produksi benih sampai dengan pemasaran hasil produksi benih sumber melalui tahapan sertifikasi. Sedangkan sertifikasi adalah proses yang menjamin bahwa sistem manajemen diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses penangkaran benih padi sangat menentukan keberhasilan dalam kelompok tani memproduksi benih sumber. Pihak-pihak yang terlibat adalah petani, kelompok tani, BPSB-TPH, dan penyuluh (Saleh et al., 2016).

2.2 Kelompok Tani Penangkar Benih

Kelembagaan sebagai hal yang berkenaan dengan norma, nilai, regulasi dan pengetahuan yang menjadi pedoman untuk individu dan organisasi (Syahyuti, 2011), dibentuk dengan sasaran mewujudkan tujuan pemangku kepentingan. Peran kelembagaan yang mandiri dan tangguh menjadi orientasi dalam pembangunan ketahanan pangan. Kelompok tani sebagai lembaga lokal yang mana sebagai tempat berkumpul para petani. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam pengembangan sosial ekonomi petani seperti aksesibilitas pada informasi pertanian, modal, infrastruktur, dan pasar dan adopsi inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani.

Orientasi pembangunan pertanian saat ini mendasarkan pada sistem agribisnis, peranan kelembagaan petani sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani di pedesaan merupakan kontribusi kelembagaan petani. Perlunya kelembagaan dilandasi bahwa pertanian membutuhkan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya, serta pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi. Kegiatan pertanian

mencakup tiga rangkaian yakni penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga. Kegiatan pertanian juga memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal. Pertanian yang kompleks meliputi unit usaha dan kelembagaan untuk mencapai optimal.

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia hidup bersama ada hubungan timbal balik dan saling memengaruhi kesadaran saling tolong menolong (Mardikanto, 1993). Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan (Abdulsyani, 2012). Kelompok dibentuk karena suatu tujuan kelompok karena tidak dapat mencapai tujuan secara sendiri atau individu (Jhonson dan Jhonson, 2012). Komponen terpenting dalam kelompok yaitu tujuan yang sama akan memengaruhi interaksi sosial para anggota, dan menghasilkan sebuah komitmen dalam kelompok. Menurut Lestari (2011) berdasarkan tujuannya kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sosial dan kelompok tugas.

Menurut Supriono et al., (2013) kelompok tani dapat berjalan dengan baik apabila adanya tujuan anggota dan kelompok, adanya minat, semangat, dukungan anggota, dan dukungan pemerintah daerah. Kelompok tani merupakan media penyebaran informasi dan perantara pelaksanaan program, diharapkan melalui pembinaan anggota kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan (Pramudita et al., 2015)

Menurut Ridwan (2012) dikatakan kelompok apabila adanya sumber daya manusia, sumber daya alam, kearifan lokal dan mempunyai program kerja membantu permasalahan anggota dan membantu permasalahan kelompok. Hasil penelitian Yumi et al., (2012) menunjukkan bahwa intensitas belajar petani dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat informal sedangkan pada intensitas belajar petani dengan kelembagaan formal, hanya bertujuan memenuhi persyaratan sertifikasi semata.

Kelompok penangkar adalah kelompok tani yang memiliki fungsi melakukan penangkaran atau perbanyakan benih varietas unggul bersertifikat (Kementan RI, 2020). Pengembangan kelompok tani sebagai penangkar benih maju dan berkelanjutan harus didukung oleh sistem kelembagaan yang dapat mempermudah anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatani secara efektif dan efisien. Perbaikan sistem kelembagaan dapat dilakukan

melalui penguatan kelembagaan yang sudah ada dan membentuk kelembagaan yang dibutuhkan. Berdasarkan kebutuhan, maka unsur kelembagaan yang perlu diperkuat atau dikembangkan meliputi yang berkaitan dengan sistem produksi, pembiayaan (permodalan), sarana produksi, pengolahan benih, penyuluhan, dan pemasaran (Arsyad, 2007).

Ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat pada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan benih secara optimal, baik dari aspek ketepatan varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi maupun harga. Peranan penangkar atau kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting tetapi di sisi lain masih memiliki keterbatasan seperti modal usaha dan sumber daya manusia, prasarana dan sarana (Lagga et al., 2021).

Kegiatan penangkaran benih akan memberikan hasil optimal bagi petani, jika budidaya penangkaran benih sesuai dengan anjuran dan persyaratan yang di rekomendasikan. Agar petani dapat melakukan setiap tahapan kegiatan sesuai dengan yang semestinya, maka petani harus : 1) mengetahui aspek teknis dan persyaratan disamping kriteria benih bermutu yang disyaratkan, 2) Petani harus mempunyai penilaian yang positif tentang aspek teknis dan persyaratan tersebut serta 3) Petani mampu melakukannya sesuai rekomendasi (Lubis et al., 2021).

Pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota-anggota kelompok tani yang bersangkutan. Harga benih padi dan jagung misalnya mencapai tiga kali harga biji konsumsi dan harga benih kedelai dan kacang hijau dapat mencapai dua kali harga biji konsumsi. Pada prinsipnya teknologi budidaya tanaman untuk tujuan produksi konsumsi dan produksi benih adalah sama, sedangkan perbedaan antara keduanya terdapat pada aspek penanganan pascapanen yang lebih spesifik dan adanya penanganan rouging (pembuangan tipe simpang) pada pertanaman di lapang (Arsyad, 2007).

2.3 Strategi Pengembangan

Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Strategi adalah ilmu dan seni yang dipilih dalam menyiapkan suatu perencanaan yang cermat mengenai kebijaksanaan/kegiatan yang akan dilaksanakan dengan

memanfaatkan semua sumber daya dalam waktu dan ukuran tertentu untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi tidak asing dalam percakapan sehari-hari. Strategi sebagai penentu tujuan jangka panjang, program kerja dan alokasi sumberdaya. Dalam dimensi ini strategi merupakan cara untuk secara eksplisit menentukan tujuan jangka panjang, sasaran-sasaran organisasi, program kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan alokasi sumberdaya yang diperlukan. Strategi penentu aspek keunggulan organisasi, disini strategi dijadikan power yang efektif untuk menentukan segmentasi produk dan pasar. Strategi sebagai penentu tugas manajerial. Strategi sebagai pola pengambilan keputusan yang saling mengikat dan strategi sebagai upaya mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan keunggulan berdaya saing yang berkesinambungan (Afriansyah et al., 2022).

Strategi adalah cara atau bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen dan dalam perumusannya diperlukan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Strategi adalah pola sasaran, maksud maupun tujuan dan kebijakan serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut atau yang akan dianut oleh perusahaan (Laksmi et al., 2017).

Strategi pengembangan kelompok tani bermuara pada dua sasaran utama yaitu: melepaskan belenggu keterbelakangan dan mempercepat posisi kelompok tani dalam struktur kekuasaan. Sehubung dengan itu upaya memberdayakan kelompok tani harus dilakukan dari tiga arah, yaitu pertama, menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling); kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat kelompok tani (empowering); dan ketiga, melindungi pihak yang lemah agar jangan bertambah menjadi lemah, mencegah terjadi persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Ketiga arah strategi tersebut membutuhkan suatu pendekatan utama yaitu petani tidak boleh dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunan itu sendiri (Kasse, 2019).

Johnson et al., (2005) menyatakan strategi merupakan sebuah arah dan cakupan organisasi dalam jangka panjang, yang mencapai keunggulan dalam lingkungan yang berubah melalui kombinasi sumber daya dan kompetensi dengan tujuan yang memenuhi harapan stakeholder. Keputusan strategi yaitu

tentang keputusan jangka panjang perusahaan, mencakup aktivitas perusahaan, memperoleh keuntungan lebih dari kompetitor, mampu berubah dalam lingkungan bisnis, membangun sumberdaya dan kompetensi (kapabilitas), nilai dan harapan stakeholders. Keputusan strategi dibuat dalam situasi ketidakpastian tentang masa depan dan cenderung menuntut pendekatan yang terintegrasi untuk mengelola organisasi.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa terdapat beberapa aspek di dalam strategi antara lain (1) Misi, sebagai ekspresi tujuan organisasi dan sejalan dengan nilai dan harapan pemangku kepentingan serta berkaitan dengan ruang lingkup dan batasan organisasi. (2) Visi, tujuan strategis yang diinginkan organisasi di masa depan. (3) Kemampuan strategis, berkaitan dengan sumber daya dan kompetensi organisasi. Pengendalian strategis melibatkan pemantauan sejauh mana strategi tersebut mencapai tujuan dan peninjauan kembali dari tujuan.

Penelitian oleh Anantanyu (2011) menjelaskan mengenai peran dan strategi kelembagaan petani yang menunjukkan keberadaan kelompok tani telah menjadi keniscayaan untuk memperbaiki taraf hidup, harkat dan martabatnya. Kelembagaan harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan dan pemenuhan kebutuhan petani. Upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan (a) Meningkatkan kapasitas para penyuluh lapangan; (b) Menggunakan cara-cara atau pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan (c) Memperkuat kelembagaan penyuluhan.

Hasil kajian Sukadi (2020), tentang Strategi Penumbuhan Penangkar Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Bersertifikat Di Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang dimiliki petani yaitu lokasi lahan yang strategis, bukan daerah endemis OPT, dan terletak dalam satu hamparan, petani memiliki minat dan pengalaman dalam perbenihan (belum siap salur) serta memiliki rekening aktif di bank dan kas kelompok. Di sisi lain petani juga memiliki kelemahan antara lain, lahan relatif kecil, belum mengetahui dan menerapkan SOP perbenihan, masih rendah dalam hal hubungan pasar dan penetapan harga. Sedangkan faktor eksternal meliputi peluang yang dimiliki yaitu terjalinnya kerjasama kemitraan usaha antaranggota/kelompok, terdapat lembaga keuangan, adanya dukungan dari Dinas Pertanian maupun pemerintah, adanya produsen benih dan BPSB yang

memberikan pendampingan serta pembinaan. Di sisi lain terdapat beberapa ancaman yaitu serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, serta ketersediaan air di musim kemarau yang akan mempengaruhi budidaya, kenaikan harga input produksi dan adanya pesaing dalam melakukan usaha penangkaran benih. Strategi yang menjadi prioritas yaitu menumbuhkan penangkar benih padi bersertifikat dengan menjalin kerjasama antar anggota/antar kelompok.

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani untuk berperan aktif dalam pengembangan usahatani, disebabkan karena masih rendahnya tingkat kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam usahatani. Selain itu, rendahnya kinerja kelompok tani merupakan hambatan utama dalam proses pengembangan usahatani. Penguatan kelompok tani merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan rendahnya kinerja kelompok tani dalam usahatani tersebut (Ruhimat, 2021).

Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kelompok tani ditunjukkan oleh faktor internal dan eksternal. Akbar (2011) mengungkapkan bahwa strategi yang menjadi prioritas dari beberapa alternatif strategi yakni peningkatan profesionalisme anggota gapoktan, pemberian sanksi bagi pengurus yang menyelewengkan dana PUAP, meningkatkan kerja unit usaha simpan pinjam untuk meningkatkan kesejahteraan anggota gapoktan, meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen agar dapat bertahan dari produk impor, mengembangkan usahatani dengan menambah komoditi yang diusahakan dan perluasan pasar, pengembangan dan penguatan jaringan pemasaran yang telah tersedia dan meningkatkan kemampuan gapoktan dalam pengelolaan keuangan dengan bermitra bersama swasta.

Lestari (2011) mengungkapkan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok adalah lamanya berusahatani (6.7 persen) dan faktor eksternal yang berpengaruh adalah ketersediaan bantuan modal (28.9 persen). Faktor internal yang berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah kekosmopolitan (7.1 persen) dan lamanya berusahatani (4.8 persen). Faktor eksternal tidak mempunyai pengaruh secara individu/parsial tetapi pengaruhnya secara bersama-sama yaitu sebesar 15.2 persen dan melalui dinamika kelompok sebesar 21 persen. Diperkuat dengan penelitian Adong et al., (2012) yakni faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam kelompok tani termasuk pendidikan, jarak ke pelayanan penyuluhan dan kualitas infrastruktur jalan.

Rendahnya tingkat keberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani dipengaruhi oleh rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kelompok, kurang tepatnya pola pemberdayaan, rendahnya dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, lemahnya ciri kepribadian petani, dan kurang tersedianya informasi pertanian (Sadono, 2012). Penelitian Nasir (2001) mengungkapkan faktor pengaruh adopsi teknologi dan pengalaman berkelompok mencapai pada taraf nyata 99 persen. Salah satu faktor eksternal dari kelompok tani yaitu akses informasi dan intensitas penyuluhan. Jarak ke jalan aspal, luas lahan dan peraturan sebagai beberapa faktor potensial yang akan mempengaruhi keputusan rumah tangga atau individu untuk berpartisipasi dalam kelompok tani (Davis et al., 2010; Benin et al., 2008; Sabates, 2006). Penelitian Indrawati et al., (2007) menyebutkan bahwa kehadiran penyuluh pertanian sangat bermanfaat karena dapat menghidupkan kelompok tani yang telah pasif. Sebesar 66.7 persen responden menyatakan penyuluhan dilaksanakan sebulan sekali. Pelaksana penyuluhan mayoritas 84.8 persen berasal dari penyuluh pemerintah, selebihnya hanya sekitar 15.2 persen saja informasi berasal dari sesama petani. Tingginya intensitas penyuluhan dari pemerintah menandakan banyaknya keterlibatan pemerintah dalam kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kelompok tani, sehingga beberapa fasilitas dari pemerintah untuk kelompok tani dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

2.4 Perumusan Strategi

Perumusan strategi mencakup identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan salah satu dari aspek utama manajemen strategi adalah bahwa lembaga perlu merumuskan berbagai strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari atau meminimalkan dampak ancaman eksternal. Karena alasan ini, identifikasi, pengawasan, dan evaluasi peluang dan ancaman eksternal sangat penting bagi keberhasilan. Mengidentifikasi serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan organisasional dalam wilayah-wilayah fungsional merupakan sebuah aktivitas manajemen strategis yang esensial. Organisasi berjuang untuk menjalankan strategi yang

mampu untuk mengadakan kekuatan internal sekaligus meniadakan kelemahan internal (David, 2016).

a. Analisis Faktor Internal

Kekuatan dan kelemahan internal adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Kekuatan dan kelemahan tersebut ada dalam kegiatan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan serta sistem informasi manajemen di setiap lembaga. Faktor-faktor internal dapat ditentukan dengan banyak cara, termasuk dengan menghitung rasio, mengukur kerja, dan membandingkan dengan prestasi masa lalu atau dengan rata-rata industri (David, 2016).

Analisis kekuatan dan kelemahan merupakan kebalikan dari peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor-faktor dalam atau internal. Kekuatan perusahaan menunjukkan kemungkinan dan adanya beberapa strategi tertentu yang akan berhasil sedangkan kelemahan perusahaan menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang harus diperbaiki (Kotler et al., 2010).

b. Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan gambaran dari keadaan yang mempengaruhi pilihan strategis perusahaan namun secara tipikal berada di luar kemampuan pengendalian perusahaan. Ia terdiri atas faktor ekonomi makro, kultural, politik, yuridis legal, sikap serta penerimaan masyarakat, nilai yang dianut oleh suatu suku atau bangsa, pendidikan dan pemerintahan. Aspek-aspek ini memang sulit dikendalikan oleh suatu organisasi atau perusahaan karena memiliki daya determinasi yang besar sehingga perusahaan atau organisasi itu harus melakukan adaptasi dengannya (Lukiastuti dan Hamdani, 2011).

c. Matriks IFE dan EFE

Matrik Evaluasi Faktor Internal (IFE) merupakan alat perumusan strategi yang meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area-area fungsional bisnis, dan juga menjadi landasan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi hubungan di antara area tersebut. Sedangkan Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (Matrik EFE) memungkinkan para penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan kompetitif (David, 2016).

Umar (2001), menyatakan bahwa matrik IFE (Internal Factor Evaluation) digunakan untuk mengetahui faktor internal perusahaan berkaitan dengan

kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek internal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional perusahaan, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, SDM, pemasaran, sistem informasi, dan produksi/operasi. Sedangkan matrik EFE (External Factor Evaluation) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan di pasar industri di mana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

d. Matrik Internal-Eksternal (IE)

Matrik IE merupakan alat untuk menentukan posisi suatu perusahaan didasarkan pada analisis internal eksternal perusahaan. Matrik ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yang mempunyai dampak strategis yang berbeda (David, 2016).

Matrik Internal Eksternal (IE) ini dikembangkan dari model General Electric (GE-Model). Parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal perusahaan dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail (Rangkuti, 2006).

2.5 Optimalisasi Kelompok Tani

Kajian teori mengenai optimalisasi dimulai dari pengertian optimalisasi secara umum, pengertian optimalisasi menurut beberapa ahli dan pengertian optimalisasi Kelompok Tani yang akan dibahas secara rinci adalah optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Depdikbud, 1995).

Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan suatu solusi agar ditemukannya solusi terbaik dari sekumpulan alternatif solusi yang ada. Optimalisasi dilakukan dengan memaksimalkan suatu fungsi objektif dengan tidak melanggar batasan yang ada. Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektivitasnya, yaitu seperti meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses, dan sebagainya. Optimalisasi adalah ukuran yang

menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki (Winardi, 1999).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani adalah kelembagaan petani ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelompok tani selanjutnya disebut kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Rendahnya peran kelompok tani merupakan salah satu penyebab ketidakefektifan program pengembangan usahatani yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia disebabkan karena masih rendahnya tingkat kapasitas kelompok tani (Ruhimat, 2017).

Upaya dalam mengoptimalkan kinerja anggota kelompok tani di Desa Nyalabu Daya Kabupaten Pamekasan yang mampu membangun dan mengembangkan pertanian di desa, maka diperlukan peran pemerintah dalam mendorong dan menjadi pendamping terhadap kelompok tani, sehingga dengan adanya campur tangan pemerintah terkait bisa menjadi fasilitator bagi mereka, peran dari dinas pertanian untuk memotivasi serta memfasilitasi kelompok tani dalam berusahatani, misalnya pengadaan benih ataupun akses untuk sarana dan pra sarana kelompok tani. Ketua kelompok tani sebagai bagian dari sistem organisasi menduduki posisi strategis dalam mengarahkan dan mendukung aktivitas anggota kelompok tani. karena ketua sangat penting dalam sebuah organisasi yang sangat berperan dalam perubahan kinerja anggota kelompok tani baik dari segi perekrutan maupun menempatkan tenaga kerja sesuai bidangnya masing-masing, kinerja anggota kelompok tani akan optimal jika mereka selalu didampingi dan diberi masukan tentang rasa kepemilikan terhadap organisasi dan rasa tanggung jawab (Azam et al., 2022).

Keberhasilan kelompok tani penangkar benih dalam melaksanakan peran dan fungsinya dapat dilihat dari kapasitas penangkar benih sumber padi sawah. Kapasitas penangkar benih meliputi: (1) penguasaan inovasi teknologi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) berorientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha. Kapasitas

penangkar benih sumber padi sawah akan baik apabila adanya optimalisasi peran kelompok. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil (Saleh et al., 2016).

Saleh et al., (2016) melaporkan hasil penelitiannya bahwa strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih optimalisasi peran kelompok tani penangkar benih sebagai :

1. Kelas belajar, hubungan peran sebagai kelas belajar berhubungan nyata dengan penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi orientasi hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha. Kelas belajar yang dimaksud dalam penangkaran benih adalah menjadikan kelompok tani sebagai tempat belajar bersama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi penangkar benih.
2. Wadah kerjasama, peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama yang berhubungan nyata dengan persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha. Peran kelompok sebagai wadah kerjasama berhubungan nyata dengan keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usahatani penangkaran benih kelompok tani tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri melainkan harus secara berkelompok karena berkaitan dengan modal, tenaga kerja, luas lahan dan aturan yang mengharuskan berkelompok.
3. Unit produksi benih, peran sebagai unit produksi yang berhubungan nyata dengan kapasitas penangkar dalam penguasaan inovasi, persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha. Kelompok Tani sebagai unit produksi dalam penangkaran benih yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan penanaman melalui penerapan teknologi benih sesuai anjuran yang akan menghasilkan benih sumber.dan
4. Unit pemasaran hasil, peran sebagai unit pemasaran hasil yang berhubungan hanya penguasaan inovasi, persiapan produksi, dan keberlanjutan usaha. Artinya semakin aktif kelompok tani penangkar benih melaksanakan peran sebagai unit pemasaran hasil akan mendukung peningkatan kapasitas penangkar benih.

2.6 Optimalisasi Kapasitas Penangkar Benih

Perlunya penguatan kelompok tani merupakan titik ungkit utama yang harus dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan dinamika, kemandirian, dan kinerja kelompok tani dalam sebuah usahatani (Ruhimat, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwardi (2018) dengan implikasi perkembangan penerapan difusi inovasi dalam pemberdayaan petani, khususnya dalam mengembangkan dinamika kelompok tani adalah perlunya pengembangan strategi penguatan kelompok dan pola penguatan kapasitas kelompok secara sistemik dan berkelanjutan.

Tingkat efektivitas dimiliki oleh sebagian besar kelompok tani, hal itu di definisikan sebagai suatu keberhasilan kelompok tani dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh seluruh anggota kelompok tani tersebut. Penyebab rendahnya efektivitas kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompok tani adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif seluruh anggota pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani, dengan memaksimalkan kelompok tani seperti meningkatkan kinerja anggota kelompok tani diharapkan bisa memenuhi kebutuhan para petani, karena kelompok tani adalah organisasi yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi kemajuan pertanian di suatu desa, sehingga dengan adanya peran yang optimal dari anggota kelompok tani diharapkan bisa berdampak positif bagi para petani (Azam et al., 2022).

Penguatan kapasitas kelompok melalui transfer informasi pengetahuan dan teknologi kepada anggota kelompok (Ishak & Siang 2013). Lebih lanjut Imron et al., (2014) kapasitas kelompok dapat dikembangkan dengan memberikan stimulus terhadap usaha bersama kelompok. Uji coba teknologi bersamasama dapat meningkatkan kapasitas petani (Seran et al., 2011).

Kapasitas petani dapat berarti kemampuan petani dalam bertani dan mampu menjawab tantangan (Anantanyu, 2011). Penguatan kelompok tani dapat ditumbuhkan dengan meningkatkan hubungan sinergis antara kelompok tani dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dapat menunjang penguatan kelompok tani adalah petani, gapoktan, Dinas pertanian, Balai penelitian, Laboratorium hama dan penyakit, PPAH, lembaga keuangan, Hippa, pedagang Jeruk, kios sarana produksi dan Perguruan Tinggi (Subekti et al., 2015).

2.7 Hasil-hasil penelitian Terdahulu

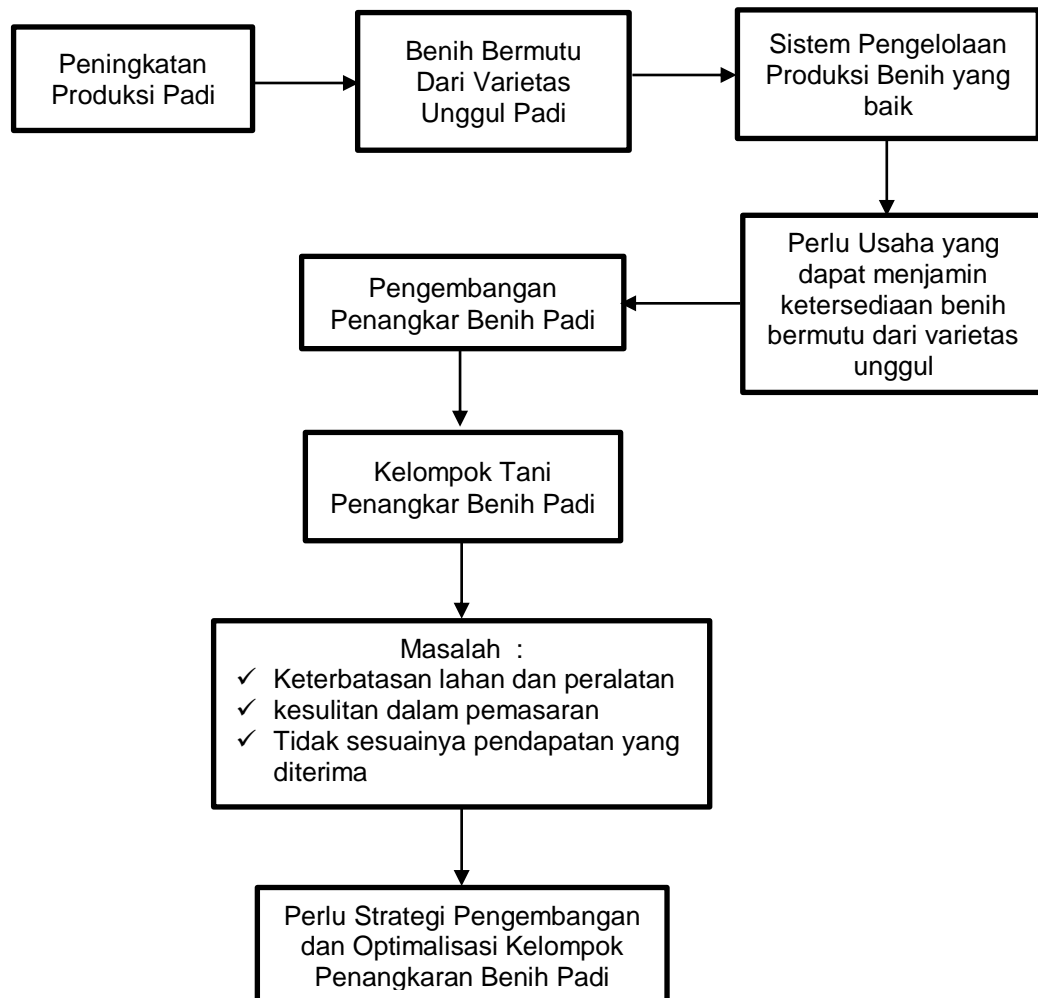
Saleh et al., (2016) yang meneliti strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih padi sawah dengan optimalisasi peran kelompok tani melaporkan hasil penelitiannya bahwa (1) Peran kelompok tani penangkar benih sebagai wadah kerjasama (rataan skor 3,40) dan unit pemasaran hasil (rataan skor 3,30) dalam kategori tinggi, sedangkan peran sebagai kelas belajar (rataan skor 3,10), dan unit produksi (rataan skor 3,00) dalam kategori sedang; (2) Kapasitas penangkar benih dalam persiapan produksi (rataan skor 3,60) dan keberlanjutan usaha (rataan skor 3,30) dalam katagori tinggi, sedangkan kapasitas penangkar benih dalam penguasaan inovasi (rataan skor 2,56), penerapan komponen teknologi (2,90), orientasi pemasaran hasil (2,75), menjalin kemitraan (rataan skor 3,08) dalam kategori sedang; (3) Terdapat hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur, kecuali: (a) peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama dengan penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi, (b) sebagai unit produksi dengan penerapan komponen teknologi, (c) sebagai unit pemasaran dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan; dan (4) Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih optimalisasi peran kelompok tani penangkar benih sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi benih, dan unit pemasaran hasil.

Laksmi et al., (2017) melakukan penelitian untuk menyusun strategi pengembangan usaha perbenihan padi bersertifikat di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian diperoleh bahwa strategi-strategi alternatif yang dapat dilaksanakan oleh Subak Guama berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu: 1) memperluas pangsa pasar guna memenuhi kebutuhan potensial benih padi bersertifikat, 2) pembentukan kelompok pemuda tani, 3) peningkatan kualitas sumber daya manusia, 4) Pemberdayaan petani melalui penguatan modal usahatani, 5) pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, dan 6) optimalisasi usaha perbenihan padi bersertifikat. Strategi prioritas yang dapat dilaksanakan oleh Subak Guama dalam strategi pengembangan usaha perbenihan padi bersertifikat adalah pemberdayaan petani melalui penguatan modal produsen benih sehingga terpenuhinya kebutuhan benih padi bersertifikat baik dalam kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas.

Rahim (2021) melaporkan hasil penelitiannya mengenai strategi pengembangan usaha produksi benih padi dalam program 1.000 desa mandiri benih bahwa kegiatan pengelolaan produksi benih padi sudah berjalan baik, berdasarkan pada dimensi perencanaan, pelaksanaan, organisasi dan pengawasan. Tingkat kemandirian Kelompok Tani Manunggal dalam produksi benih padi cukup baik pada dimensi intelektual, manajerial dan materiil. Strategi pengembangan usaha produksi benih padi dalam mendukung program 1000 DMB dengan strategi prioritas yaitu penetrasi pasar dengan memperbesar pertumbuhan pasar yang ada (*existing fix market*).

Hasil penelitian Lagga et al., (2021) menyatakan bahwa 1) faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan penangkaran benih padi melalui kegiatan desa mandiri benih di Kecamatan Watang Pulu yaitu hasil produksi benih yang baik dengan skor 0,5807, keterbatasan modal dengan skor 0,2970, tingginya kebutuhan benih setiap tahun dengan skor 0,7968 dan perubahan iklim dan cuaca yang tidak mendukung dengan skor 0,3325. 2) Strategi alternatif yang tepat digunakan untuk pengembangan penangkaran benih padi di Kecamatan Watang Pulu adalah meningkatkan produksi benih dengan melakukan kemitraan dengan perusahaan benih, mengoptimalkan potensi kelompok dengan peningkatan sarana dan prasarana penangkaran, serta meningkatkan koordinasi dengan Dinas terkait untuk memudahkan penangkaran benih.

2.8 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian